

**WA ODE MENERJANG BADAI  
PERJUANGAN PEREMPUAN BUTON ODE UNTUK MELEPASKAN JERATAN  
DALAM MENGGAPAI KEMERDEKAAN**



TESIS  
PENCIPTAAN SENI  
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
dalam bidang Seni, Minat Utama Penciptaan Tari

**WAODE MURIANI EKASARI VIRNO BOLU  
1821112411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2019/2020**

**PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**

**WA ODE MENERJANG BADAI  
PERJUANGAN PEREMPUAN BUTON ODE UNTUK MELEPASKAN JERATAN  
DALAM MENGGAPAI KEMERDEKAAN**

Oleh  
**Waode Muriani Ekasari Virno Bolu**  
1821112411

Telah dipertahankan pada tanggal 23 Juli 2020 di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



**Dr. Sal Murgiyanto**

Penguji Ahli,



**Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn**

Ketua Tim Penilai



**Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn**

Yogyakarta,  
Direktur,



**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si**

NIP. 197210232002122001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggung jawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan,



Waode Muriani Ekasari Virno Bolu

182111241

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-Nya, sehingga tesis dengan judul “*Wa Ode Menerjang Badai* (Perjuangan Perempuan Buton Ode untuk Melepaskan Jeratan dalam Menggapai Kemerdekaan) ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Seni (M. Sn.) dalam bidang penciptaan Tari pada program studi seni pertunjukan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak yang telah mendukung dan berkontribusi pada karya *Wa Ode Menerjang Badai*:

1. Kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat hidayah dan karunia-Nya, sehingga hambanya yang selalu berusaha dan berdoa kepada-Nya diberikan kelancaran dalam segala kesempatan.
2. Kepada kedua orang tua saya, ayah saya (alm) La Ode Virno Amalano Bolu dan ibunda saya Anggraini. Telah mendukung dan percaya kepada saya untuk melanjutkan studi di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Kepada direktur Program studi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.
4. Kepada kepala program studi penciptaan dan pengkajian seni Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum, yang telah memberikan pengarahan secara akademis selama menempuh Pendidikan
5. Kepada dosen pembimbing tugas akhir “*Wa Ode Menerjang Badai*” Dr. Sal Murgiyanto, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berbagi pengalaman memberikan nasehat, motivasi dan memberikan semangat, sehingga dapat terlaksana tugas akhir penciptaan karya tari ini. Terimakasih untuk selalu mengajarkan bahwa kita harus memahami diri sendiri dan berfikir kritis tentang fenomena yang terjadi di lingkup sosial.

6. Kepada tante saya, Wa Ode Hamsinah Bolu, yang telah mendukung saya secara materi agar dapat menyelesaikan studi saya di program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Kepada penari saya, Wa Ode Nana, Wa Ode Amelya, Tanti Mardianti, Aqila dan juga Nais atas waktu dan perjuangannya untuk sama-sama belajar dalam karya tari *Wa Ode Menerjang Badai*.
8. Kepada pemusik saya, La Ode Gustiano, Yana, Yaya, Jausan, dan Al-Adiat atas waktu dan perjuangannya untuk sama-sama belajar dalam karya tari *Wa Ode Menerjang Badai*.
9. Kepada seluruh teman-teman saya yang sudah membantu dalam mewujudkan karya tari ini.
10. Kepada teman Cugeja: Irsan, Dita, Antini, Zelan, Ade, Ayuba dan Farel atas dukungannya dan motivasinya untuk selalu berjuang menyuarkan hak dan pendapat saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Keberhasilan dan kesuksesan karya ini tidak lepas dari dukungan keluarga, sahabat, teman, penari, dosen Pascasarjana, dosen pembimbing, staff Pascasarjana dan seluruh teman dan kru yang terlibat dalam melaksanakan ujian tugas akhir ini. Untuk itu dimohon kritik serta saran dari sesama pihak agar ke depannya dapat berproses menciptakan karya tari yang lebih baik lagi.

Penulis

Waode Muriani Ekasari Virno Bolu

## RINGKASAN

“Wa Ode Menerjang Badai” adalah perjuangan wanita Buton dalam meraih kebebasannya. Koreografi ini terinspirasi oleh pengalaman pribadi penulis/koreografer sebagai wanita yang menyandang gelar bangsawan Ode. Hari ini, banyak perempuan Buton Ode yang benar-benar ingin mencapai tujuannya dengan membuat pilihan sendiri. Dalam lagu *khabanti* tradisional dan novel modern *Dibawah bayang-bayang Ode* digambarkan Ode sebagai perempuan yang hampir tidak memiliki kebebasan yang dibatasi secara ketat oleh aturan tradisional di mana pernikahan yang diatur adalah kebiasaan di antara keluarga kerajaan. “Wa Ode Menerjang Badai” dilakukan oleh lima penari perempuan, salah satunya bertindak sebagai Wa Ode — karakter utama — yang berjuang untuk kebebasan dan status yang setara. Sepanjang koreografi Wa Ode mengungkapkan rasa frustrasi, kebingungan, dan kecemasannya dan menempuh berbagai cara untuk mewujudkan mimpinya menjadi kenyataan, yaitu membebaskan wanita Buton dari aturan tradisional dan dunia maya yang membelenggu untuk mencapai kebebasan dan kesetaraan.

Kata kunci: perempuan, Wa Ode, perjuangan

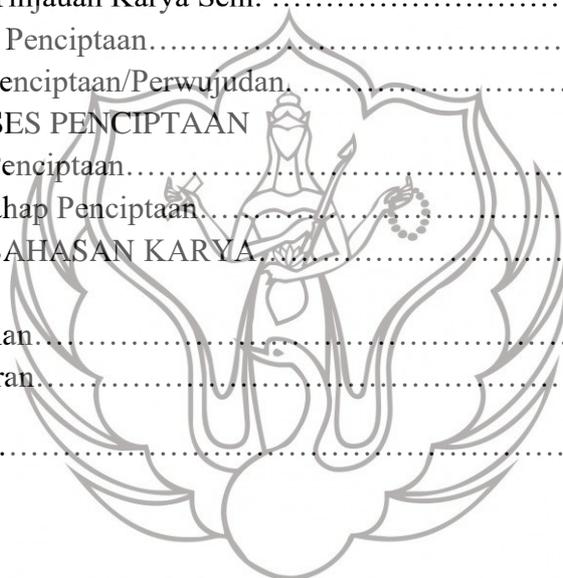
### ABSTRACT

“Waode Crossing the Storm” is the struggle of Buton women in fighting their freedom. The choreography is inspired by the author-choreographer’s personal experience as a woman who bears the noble title of Ode. Today, many Buton Ode women really want to achieve her goals by making her own choices. In the traditional *khabanti* songs and modern novel *Under the Shadow of Ode*, the Ode women are depicted as almost having no freedom bounded strictly by traditional rules in which arranged marriage is customary among royal families. “Waode Crossing the Storm” is performed by five female dancers one of them acts as Waode—the main character—who is fighting for freedom and equal status. Along the choreography Waode expresses he frustration, confusion, and anxiety in different ways to make her dream a reality, i.e, freeing Buton women from the shackles of traditional rules to achieve freedom and equality.

Keywords: women, Wa Ode, struggle

## DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	iii
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Keaslian (Orisinalitas).....	7
D. Tujuan dan Manfaat .....	9
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan . .....	24
1. Kajian Pustaka. ....	10
a. Sumber Jurnal. ....	10
b. Sumber Buku. ....	16
c. Tinjauan Karya Seni. ....	18
B. Landasan Penciptaan.....	22
C. Konsep Penciptaan/Perwujudan. ....	23
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan.....	35
B. Tahap-Tahap Penciptaan.....	35
IV. ULASAN/PEMBAHASAN KARYA.....	42
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran-Saran.....	53
KEPUSTAKAAN.....	55



## DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Sikap gerak hormat perempuan <i>Ode</i> , Waode 2020.....	46
Gb. 2. Sikap gerak tradisi, Waode 2020.....	65
Gb. 3. Sikap gerak pengendalian diri, Waode 2020.....	66
Gb. 4. Sikap gerak pengendalian diri, Waode 2020.....	66
Gb. 5. Sikap gerak pengendalian diri, Waode 2020.....	67
Gb. 6. Sikap Gerak, Waode 2020.....	68
Gb. 7. Sikap jari kingking .....	68
Gb. 8. Sikap Perjuangan, Waode 2020.....	69
Gb. 9. Sikap Perjuangan, Waode 2020.....	70
Gb. 10. Sikap Perjuangan, Waode 2020.....	70
Gb. 11. Kostum Penari, Waode 2020.....	71



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Karya tari semestinya berasal dari kegelisahan yang dialami atau terjadi di lingkungan penciptanya. Kegelisahan tersebut secara tidak langsung akan memicu si pencipta tari untuk melakukan sebuah perenungan (refleksi) baik secara pikiran maupun batin, yang kemudian akan diapresiasi oleh seorang penata tari. Apresiasi tersebut akan membantu penata tari dalam menghasilkan kreativitas, yang kemudian kreativitas itu akan mempertemukan penata tari dengan solusi atas kegelisahan yang dirasakan. Dengan demikian, setelah karya seni tercipta penata tari akan mendapatkan pengalaman baru baik secara batin maupun pikiran. Penelitian dan proses kreatif penciptaan karya tari dan pencarian solusi inilah yang menentukan kualitas karya tari yang akan diciptakan. Melalui titik ini penulis membuat karya tari yang bertemakan perempuan “*Ode*”.

Perempuan memiliki peran dalam setiap proses pelaksanaan tradisi yang ada dalam masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Perempuan sendiri secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti “tuan”, yaitu orang yang memiliki kekuasaan. Dalam buku Zaitunah Subhan dijelaskan bahwa perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti dihargai<sup>1</sup>. Sementara itu perempuan feminis mengatakan, bahwa perempuan merupakan istilah untuk konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran. Dengan

---

<sup>1</sup> Zaitunah Subhan, *Qodrat Perempuan Taqdir atau Mitos* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 1

demikian dapat dipahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya.

Kartini Kartono menyatakan bahwa perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi, dan pengaruh-pengaruh pendidikan.<sup>2</sup> Pengaruh kultural tersebut diarahkan pada perkembangan pribadi perempuan menurut satu pola hidup dan satu ide tertentu. Dalam konteks Indonesia, eksistensi agama beserta ajaran dan tradisinya, senantiasa diarahkan agar tetap menjadi landasan fundamental bagi moralitas sekaligus sebagai filter terhadap berbagai pengaruh modernisme.

Pulau Buton di Sulawesi Tenggara, merupakan tanah kelahiran penata tari yang juga diberikan hak istimewa untuk mendapatkan gelar bangsawan "*Ode*". Masyarakat Buton menerapkan sistem kasta karena Buton lahir dari sebuah kebudayaan yang menjadi konsep kebiasaan. Setelah Islam masuk terdapat dua aspek yaitu aspek *Ubudiyah* dan aspek *Ilahian* dan semua konsep ini masuk di dalam konsep martabat. Dalam lapisan struktur sosial masyarakat kesultanan Buton ada kelompok *Kaomu*, kelompok *Walaka* dan kelompok *Papara*. Strata tertinggi di kesultanan Buton yaitu kelompok *Kaomu* mereka adalah keturunan kesultanan yang mendapat gelar "*Ode*". Ada hal istimewa dan keterikatan pada perempuan yang di depan namanya menyandang gelar "*Ode*". *Ode* merupakan gelar kebangsawanan Buton yang terbagi menjadi dua yaitu *La Ode* dan *Wa Ode*. *La Ode*

---

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 4

merupakan gelar kebangsawanan yang digunakan untuk laki-laki, di mana “*La*” dalam Bahasa Arab berasal dari kalimat syahadat *La Illaha illallah*, dan *Wa Ode* digunakan oleh perempuan, dengan kata “*Wa*” yang diambil dari kalimat syahadat *Wa asyhadu anna muhammadar rasulullah*. Sedangkan *Ode* sendiri mengacu pada literatur Bahasa Arab Kuno memiliki arti bangsawan. Makna kata “*Ode*” secara prinsip pada umumnya bermakna sama, yakni berasal dari kalangan bangsawan.

Perempuan yang menyandang gelar “*Ode*” mempunyai batasan dan aturan tradisi yang harus ditaati dan dilakukan. Dilihat dari arti dan makna kata *Wa Ode* pada perempuan yang harus berjanji untuk menaati larangan dan melakukan perintah terhadap tradisi dan aturan yang berlaku. Hal tersebut membangkitkan kembali ingatan penata saat masih kecil, yang mana aturan-aturan secara lisan sering didengar penata ketika berkunjung ke rumah nenek. Kalimat yang kerap didengar penata tersebut adalah terkait tradisi *Posuo*<sup>3</sup> adat yang harus dijalani ketika dewasa, yang akan menjadikan si penata tari sebagai perempuan dewasa yang lebih dihormati. Tidak hanya menjalankan tradisi *Posuo*, penata tari juga mendengar anjuran untuk mencari *La Ode* ketika dewasa karena dengan demikian penata dapat mempertahankan harga diri dan strata sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa konteks sejarah perempuan Buton “*Ode*” memiliki kerangka historis yang panjang dan penuh perjuangan, sehingga berbagai bentuk diskriminasi dan bahkan kontroversi seringkali mewarnai sejarah panjang perjuangan

---

<sup>3</sup> Prosesi adat pingitan, semua masyarakat suku Buton menjalani proses ini. Hanya ada tata cara yang membedakan. Perempuan yang bergelar bangsawan menggunakan gendang untuk mengiringi proses tersebut. Ketika gendang tersebut pecah itu menandakan perempuan Buton “*Ode*” sudah tidak perawan.

perempuan Buton dalam memperjuangkan keadilan dan kesetaraan hak-hak perempuan.

Keterikatan perempuan Buton terhadap suatu aturan tersirat dalam sebuah teks *khabant*<sup>4</sup> yang merupakan tradisi lisan tertua dalam masyarakat Buton. Teks *khabant* tersebut berbunyi sebagai berikut.

1. *E wa ina na runga-runga-su*

*E te susa ku-dumpali-ne-mo*

Ibu, betapa aku masih muda

Tapi susah telah aku jumpai

2. *E wa ina ane ngko-mohoha'a?*

*E ra ku-mala ntelaro-su*

Ibu, apa yang bisa Anda perbuat?

Kalau saya mengikuti kata hatiku

3. *E wa inata-mogagai-mo*

*E ta-miti-mo sampoliu'a*

Ibu, kita akan berselisih

Kita akan berbeda pilihan

Teks *Khabant* tersebut menggambarkan dialog antara perempuan sebagai anak dan perempuan lain sebagai ibu rumah tangga. Dialog tersebut terlihat bahwa

---

<sup>4</sup> *Khabant* merupakan tradisi lisan Buton sebelum Islam masuk pada tahun 1412. Kelebihan Islam masuk di kerajaan Buton menambah kemampuan para mubaligh Islam untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan memanfaatkan tradisi *Khabant* sebagai media dakwah dan mengubah sistem kerajaan menjadi kesultanan. Masuknya Syekh Abdul Wahid.

*si aku lirik* (perempuan sebagai anak) memiliki keterbatasan dalam menentukan pilihannya. Peran perempuan sebagai orang tua di dalam teks *Khabanti* memperlihatkan adanya perubahan peran orang tua dalam keluarga tradisional yang membelenggu anak-anaknya, kepada keluarga modern yang lebih demokratis.

Sebagai penafsir terhadap sejarah perempuan gelar “*Ode*” dan juga syair yang ditulis dalam *khabanti*, penata tari merepresentasikan perempuan Buton yang memiliki gelar “*Ode*” yang hingga saat ini masih dibatasi dengan aturan dan tidak bebasnya menentukan pilihannya sendiri.

Penata tari bukanlah satu-satunya perempuan yang menyuarakan pandangan terhadap sebuah ikatan dan keterjeratan. Pergeseran budaya mulai terlihat ketika perempuan “*Ode*” telah tersentuh oleh akses pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sehingga muncul pandangan yang mempertanyakan dan mempermasalahkan adanya ikatan atau aturan tersebut. Harapannya adalah bahwa perempuan “*Ode*” bukanlah lagi rela menjadi korban keterjeratan, melainkan dapat terlibat dalam menentukan pilihan hidup. Seharusnya citra perempuan “*Ode*” yaitu dapat belajar untuk mengerti jalan mana yang akan ditempuh tanpa meninggalkan nilai tradisi tetapi memberi ruang untuk menyikapinya pada zaman saat ini. Oleh karena itu, perempuan yang digambarkan dalam karya tari *Wa Ode Menerjang Badai* adalah perempuan Buton “*Ode*” yang penuh polemik dan perjuangan.

Perempuan Buton “*Ode*” berjuang antara upaya untuk mempertahankan tradisi dan tuntutan era industri yang terjebak dalam kegamangan hidup, dan ingin lepas dari ikatan untuk menjadi cerdas dan terbuka sehingga mampu berdemokrasi, membangun dialog perlawanan terhadap adat dan budaya yang kurang cocok

dengan keadaan saat ini, dengan menunjukkan bahwa representasi tersebut merupakan jalan keluar perempuan Buton yang selama ini terbelenggu oleh kehidupan sosial mereka. Sikap kritis perempuan tersebut merupakan potensi yang dimiliki perempuan Buton untuk melakukan dialog terus-menerus guna mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih demokratis dan terbuka. Penata tari menginterpretasikan bahwa budaya Buton tradisional harus dikritisi untuk mencari nilai-nilai budaya yang memberi kesempatan kepada perempuan Buton untuk bersosialisasi dengan kehidupannya.

Garapan tari ini merupakan hasil pemikiran dan imajinasi yang diwujudkan dalam bentuk susunan gerak sesuai dengan ide yang didapatkan oleh penata tari, sebagai ekspresi penguang rasa. Dalam hal ini masalah yang telah dijabarkan dituangkan ke dalam sebuah karya tari yang berjudul *Wa Ode Menerjang Badai*, dengan menggunakan media tari sebagai alat untuk menyampaikan perlawanan terhadap ikatan-ikatan yang masih berlaku untuk seseorang yang memiliki gelar “*Ode*” demi menggapai kemerdekaannya.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang penciptaan yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana menginterpretasikan keterikatan dan perjuangan perempuan Buton golongan *Ode* menjadi bentuk koreografi tari?

- b. Bagaimana menciptakan koreografi tari dengan perlawanan perempuan golongan *Ode* yang masih terbelenggu dan ingin lepas dari jeratan agar mendapatkan kemerdekaannya?

### C. Keaslian (Orisinalitas)

Seorang koreografer harus bisa menggali pengalaman dirinya sendiri dalam mengembangkan sebuah inovasi berdasarkan pemikirannya. Karya yang baik memiliki orisinalitas dan didasarkan atas pengalaman pribadi dari seniman dalam proses berkeseniannya. Hal tersebut seperti dinyatakan oleh Sumardjo (2000: 80) bahwa “Karya seni haruslah orisinal dan terlahir dari kreativitas seniman itu sendiri. Kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual”.

Setiap karya seni merupakan totalitas ekspresi terhadap sesuatu yang sedang bergejolak di dalam hati. Karya seni sebagai ekspresi individual bersifat personal, sehingga semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif seniman (Hadi, 2007:22).

Koreografer harus memiliki pola pikir sendiri dalam berkarya. Sehingga dalam pembuatan suatu karya yang meski terkadang ada kesamaan dengan karya lain karena setiap gerakan yang diciptakan selalu dikembangkan dari pola-pola gerak yang sudah ada sebelumnya, tetap terdapat perbedaan di dalamnya.

*Wa Ode Menerjang Badai* berakar dari fenomena perempuan yang menyanggah gelar *Ode* yang terikat aturan sehingga sulit mendapatkan kebebasannya dalam menentukan langkah dan pilihan hidup. Keterikatan dan perjuangan meraih kebebasan, perempuan Buton menjadi ide yang dipilih penata

untuk mewujudkan karya tari. Tema keterikatan dan perjuangan perempuan “*Ode*” sudah pernah dituliskan dalam sebuah novel berjudul “*Di bawah Bayang-bayang Ode*” dan perbedaan pada karya ini adalah sebuah bentuk koreografi yang di dalamnya terdapat unsur gerak, dramaturgi, serta ide gagasan yang dihadirkan, sehingga menjadi kebaruan dan keaslian tersendiri terhadap karya *Wa Ode Menerjang Badai*.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Melalui tulisan dan karya tari ini diharapkan dapat memberikan ruang lebih luas kepada perempuan Buton yang mempunyai gelar “*Ode*” maupun yang tidak memiliki gelar “*Ode*” untuk dapat memiliki kebebasan dalam berpendapat, memilih, dan menentukan apa yang akan dilakukan.

Adapun tujuan penciptaan ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses menciptakan koreografi tari yang menggambarkan pemberontakan ikatan tradisi yang melekat pada nama “*Ode*”.
- b. Untuk mengetahui dan menggambarkan unsur tari yang menggambarkan pemberontakan atas aturan tradisi yang turun-temurun.

Selain itu garapan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pribadi, masyarakat, dan juga akademisi, yang dijabarkan sebagai berikut.

- a. Memperoleh pembelajaran dalam menciptakan sebuah karya seni dengan menggali kembali makna kata “*Ode*” serta ikatan-ikatan yang berlaku bagi perempuan yang memiliki gelar “*Ode*”

- b. Memperoleh pengetahuan mengenai unsur tari yang dapat mendukung karya tari yang menggambarkan keterikatan, pemberontakan, hingga kebebasan waktu dan pilihannya.

